

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dilihat dari banyaknya ras, suku, dan budaya yang ada di Indonesia menjadikan negara Indonesia memiliki banyak kekayaan sosial yang dibuktikan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Geertz mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu pola yang terdiri dari makna secara menyeluruh dalam beberapa simbol yang kemudian diwariskan dan ditransformasikan secara monumental. Kemudian dalam hal tersebut manusia mampu berkomunikasi, mengembangkan pengetahuan serta dapat melestarikan budaya tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan konsep kebudayaan berawal dari E.B Tylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup dari sebuah kepercayaan, kebiasaan, moral, seni, hukum dan adat istiadat yang diperoleh, sehingga kebudayaan tersebut mengacu kepada materi yang berwujud atau tidak berwujud dari manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Multikulturalisme atau sebuah kepercayaan kelompok-kelompok etnis dan budaya yang bisa hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati antara budaya-budaya lain, menjadi suatu jalan atau jembatan yang menghubungkan berbagai ruang identitas sosial yang beragam menjadi sebuah integrasi.<sup>3</sup> Dengan hal tersebut Indonesia yang mempunyai

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan (Releksi Budaya)*. KANISIUS: Yogyakarta, 1992. h. 5.

<sup>2</sup> Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Pascasarjana Unpad, 1992).

<sup>3</sup> Ida Bagus Brata, "Kearifan lokal perekat identitas bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 5, No.1 (2016): h. 10

sejarah panjang dan memiliki banyak ragam ras dan budaya dari berbagai daerah melahirkan budaya-budaya yang berbeda di dalamnya seperti budaya Minang, budaya Sunda, Jawa, Batak, Toraja, Makasar, Bali, dan tentunya masih banyak lagi, yang bisa hidup berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain.<sup>4</sup>

Kemudian dari rancangan dan perilaku yang lahir dari suatu kebudayaan akan memunculkan sebuah tradisi yang tinggal di daerah tertentu secara turun temurun dari nenek moyangnya. Secara umum tradisi yang dianut dalam suatu masyarakat dilakukan untuk mengenal nilai-nilai, norma, hukum serta aturan yang menjadi bagian dari aspek kehidupan dan diwariskan secara turun menurun yang nantinya dapat diyakini dan dilestarikan sampai saat ini. Banyak tradisi dan ritual yang dipadukan dengan ajaran Islam sehingga memperkuat eksistensi agama Islam dalam tradisi yang ada di masyarakat tersebut.

Islam telah memenuhi perannya sebagai agama pembawa keberkahan di alam semesta sejak pertama kali muncul di muka bumi. Hal ini tentu saja menempatkan Islam menjadi salah satu agama yang mampu menjaga keragaman manusia di muka bumi. Selain itu juga Islam termasuk agama yang universal dan sangat menghargai beragam budaya yang ada di masyarakat, sehingga tidak akan ada satu kontradiksi ketika Islam hadir di tengah-tengah masyarakat. Dengan

---

<sup>4</sup> Ida Bagus Brata, "Kearifan lokal perekat identitas bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 5, No.1 (2016): h. 10.

demikian agama Islam bisa menjadi suatu ajaran yang fleksibel untuk memahami berbagai kondisi kehidupan di masyarakat.<sup>5</sup>

Agama Islam menunjukkan peran besarnya dalam perkembangan kebudayaan di Indonesia yang dibuktikan dengan banyaknya kajian sejarah dan budaya yang ada. Selain hal itu dalam perkembangan budaya daerah, terlihat bagaimana nilai-nilai budaya Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya dari beberapa daerah di tanah air ini baik dari segi seni budayanya, tradisi ataupun peninggalan fisik. Di sisi lain sejarah membuktikan kontribusi Islam dalam pembentukan gagasan persatuan dan kesatuan bangsa dalam pengembangan kebudayaan nasional yang mampu menyatukan berbagai budaya daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam.<sup>6</sup>

Salah satu penduduk Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam adalah suku Sunda. Islam di tanah Sunda tampil dengan bentuk yang setara dan harmonis serta jauh dari kekerasan structural atau kultural, selain itu Islam di tanah Sunda juga bukan sekedar sebuah fenomena semata tetapi mempunyai kepribadian yang jauh daripada itu.<sup>7</sup> Dengan demikian Islam di daerah Sunda diibaratkan gula dan rasa manisnya, karena pada kenyataannya perkembangan Islam di sana sesuai dengan keadaan asli masyarakatnya. Oleh karena itu Islam lebih mudah berinteraksi dengan nilai dan sistem yang

---

<sup>5</sup> Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6, No.1 (2012): h. 107

<sup>6</sup> Djojonegoro, *Wardiman, Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996). h. 112

<sup>7</sup> Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6, No. 1 (2012): h. 109

berlaku, maka dari sini dapat kita maknai dan kita lihat titik pertemuan antara Islam dan budaya Sunda tersebut.<sup>8</sup>

Setidaknya ada dua dugaan yang memudahkan Islam menjadi bagian dari kehidupan di tanah Sunda, yang pertama Islam datang dan disambut oleh masyarakat Sunda sebagai agama dasar yang mudah dipahami yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka. Kemudian yang kedua yaitu kebudayaan yang mengandung ajaran Islam adalah budaya yang menyatu secara mudah dengan budaya Sunda. Oleh karena itu, Islam tidak secara langsung membentuk identitas masyarakat Sunda, tetapi dengan proses Islamisasi yang meluas di antara mereka. Akan tetapi hal tersebut dengan sendirinya menyatu dalam perilaku sehari-hari mereka dan menjadi identitas tetapnya.<sup>9</sup> Dari keunikan wilayah Sunda yang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya daerah berdasarkan syariat Islam disempurnakannya menjadi sebuah tradisi Islam Sunda dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti dalam muamalah, hak waris, pernikahan, khitanan dan lainnya. Dari segala aspek tersebut yang terangkum dalam tradisi Islam Sunda kemudian menghasilkan sebuah kekayaan tersendiri bagi budaya Sunda yang bersifat dinamis dan harmonis tanpa meninggalkan syariat Islam dan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Dalam hal ini akulturasi atau campuran antara budaya, agama, dan hukum menjadi

---

<sup>8</sup> Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6, No. 1 (2012): h. 109.

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Agama Islam dan Budaya Sunda*, dalam Ajip Rosidi, Edi S. Ekajati dan A. Chaedar Alwasilah (Penyunting). Konferensi Internasional Budaya Sunda Jilid I. (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2006) h. 322.

proses yang dimaksudkan untuk menerapkan Islam dengan sentuhan lokal.<sup>10</sup>

Sunan Gunung Djati berhasil mengislamkan daerah di tatar Sunda sebagaimana dalam cerita Purwaka Caruban Nagari selain daerah Cirebon adalah daerah Kuningan, Ciamis, Majalengka, Luragung, Talaga, Bantar, Indaralaya, Ukur dan Imbanganten.<sup>11</sup> Kuningan merupakan daerah di tanah Sunda yang diIslamkan oleh Sunan Gunung Djati pada tahun 1530 M bersamaan dengan daerah Talaga, Ciamis dan sekitarnya. Di Kuningan terkenal masih kental dengan adat istiadat dan budayanya, banyak tradisi dan budaya yang masih dilestarikannya hingga saat ini seperti tradisi Babarrit.

Tradisi *Babarrit* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Sunda Kuningan. Kata *Babarrit* dapat diartikan sebagai kelahiran desa atau lahirnya suatu desa karena asal kata *Babarrit* adalah dari bahasa Sunda buhun, di mana "babar" berarti lahir dan "ririwit atau riwit" berarti kesusahan. Arti kata *Babarrit* dilansir dari sumber lain menyebutkan bahwa *Babarrit* adalah tradisi yang bertujuan untuk "Ngabubarken Wewerit" yang berarti mengusir sebuah penyakit, yang maksudnya untuk melindungi masyarakat dari segala marabahaya, bencana dan penyakit.<sup>12</sup> Tradisi ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan baik berupa rezeki, kesehatan,

---

<sup>10</sup> Budi Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020), h. 37–51, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>.

<sup>11</sup> Budi Sujati, "Tradisi Budaya...", h. 37–51.

<sup>12</sup> Hamdan Hidayat, "Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarrit Di Kuningan," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 77.

ataupun yang lainnya. Konsep, cara, dan lokasi ritual Babarit banyak dilakukan oleh masyarakat. Tradisi Babarit telah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun. Ritual tersebut dilakukan pada tanggal 10 bulan Sura dalam kalender Jawa.<sup>13</sup> Orang-orang mengukuhkan diri pada suatu perbuatan simbolik dan menunjukkan sikap mereka pada setiap rangkaian ritual tradisi tersebut yang membantu memperkuat ikatan persatuan masyarakat.<sup>14</sup> Tidak hanya digunakan untuk menafsirkan peristiwa alam saja, tradisi Babarit juga digunakan dalam berbagai aktivitas lainnya seperti menyiapkan tanam padi atau yang biasa disebut Guar Bumi, membangun rumah, dan mempersiapkan pernikahan. Tradisi babarit dibagi menjadi beberapa tahapan saat mempersiapkan pernikahan diantaranya yaitu Nyangkreb, Gondang, Nguburan, Mepekeun, dan Pamegat.<sup>15</sup>

Penelitian tentang tradisi *Baritan* dilakukan oleh Ria dan Nina di daerah Jakarta Timur yang mengatakan bahwa upacara Baritan merupakan salah satu tradisi masyarakat Betawi keturunan Kramat Aris yang dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada bulan Maulud. Tujuan acara tersebut adalah untuk penghormatan kepada roh leluhur sebagai pelindung kampung yang kemudian seiring perkembangan zaman acara tersebut menjadi sarana ucapan rasa syukur terhadap nikmat berupa hasil

---

<sup>13</sup> Fikron Lutfi Arif, "Nilai-Nilai Teologis Dalam Tradisi Babarit Di Desa Sagarahiang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan", (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022) h. 2.

<sup>14</sup> Fifi Dewy, "Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan 'Addewwatangnge Da Putta Sereng' (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)", (*Skripsi*, UIN Alauddin Makasar, 2013) h. 10.

<sup>15</sup> Andri Noviandi dan Taufik Hidayat, "Mantra Pada Upacara Babarit Di Kampung Kuta: Proses Penciptaan Penuturan Dan Fungsi," *LITERASI* 7, no 1 (2023), h. 148.

panen.<sup>16</sup> Lain hal Wahyuningtias menjelaskan bahwa tradisi *Baritan* adalah peringatan malam 1 Syuro yang dilaksanakan di Desa Wates Kabupaten Blitar. Tradisi *Baritan* adalah salah satu bentuk tradisi selamat yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, kesejahteraan, dan wujud rasa syukur kepada Tuhan.<sup>17</sup>

Kemudian di daerah Kuningan sendiri masyarakat memaknai tradisi *Babarit* berbeda-beda, Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Hidayat, tradisi *Babarit* dilakukan secara rutin setiap tahun yaitu pada bulan Hapit (Dzulqaidah) dan ada juga yang melaksanakan pada bulan Suro (Muharam). Penggunaan nama *Babarit* dalam tradisi Sunda merupakan salah satu cara memperingati hari lahir kota Kuningan sebagai daerah agraris atau daerah pertanian dan merupakan suatu wujud rasa syukur atas limpahan nikmat hasil panen yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat, dengan dibuktikan saat pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat banyak membawa hasil panen berupa palawija dan tumpeng sebagai hidangan inti yang terbuat dari beras.<sup>18</sup>

Selain itu, salah satu desa di daerah Kuningan yang masih melestarikan tradisi *Babarit* adalah Desa Cibingbin bertepatan di Musala Al-Amin. Tradisi *Babarit* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas

---

<sup>16</sup> Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina, "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 3 (2014), h. 381.

<sup>17</sup> Wahyuningtias and Nia Dwi Astuti, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar," *Seminar Nasional Pendidikan 1* (2016), h. 134-138.

<sup>18</sup> Hamdan Hidayat, "Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babariti Di Kuningan." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021), h. 77-78.

selamatnya dari suatu bencana atau musibah, dan setelah terjadi fenomena alam seperti gerhana bulan atau matahari dimana dalam pelaksanaannya dilakukan menjelang waktu sholat magrib, dimulai dengan pembacaan tawasul, harodoh yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek dalam al-Qur'an seperti Surah al-Fatihah 11 kali, al-Falaq satu kali, an-Nas satu kali dan diakhiri dengan doa.

Tradisi *Babarit* di desa Cibingbin tepatnya di Musala Al-Amin ini berbeda dengan tradisi *Babarit* yang dilaksanakan oleh sebagian daerah di Kabupaten Kuningan, Di sini penulis menemukan suatu perbedaan terkait dengan tujuan dan waktu pelaksanaan tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dengan tradisi *Babarit* pada umumnya. Selain itu juga dalam tradisi tersebut terdapat simbol-simbol dan juga kegiatan-kegiatan yang tidak hanya secara adat saja tetapi bisa di korelasikan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer penelitian ini menjadi sebuah pembaru dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak hanya itu, penelitian ini menjadi penting karena mengingat dengan perubahan dari zaman ke zaman pelestarian sebuah tradisi semakin berkurang serta sedikitnya pemahaman masyarakat akan makna dari sebuah tradisi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Di lihat dari latar belakang di atas menimbulkan beberapa masalah yang menjadi dasar bagi penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Praktik Tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Makna Simbolik yang Terkandung dari Setiap Simbol pada Tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana Nila-Nilai Keagamaan yang Terkandung dalam Tradisi *Babarit* di Musala Al-amin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah;

1. Untuk Menganalisis Bagaimana Praktik Tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan
2. Untuk Menganalisis Makna yang Terkandung dari Setiap Simbol pada Tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan
3. Untuk Menganalisis Nila-Nilai Keagamaan yang Terkandung dalam Tradisi *Babarit* di Musala Al-amin

### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi Babarit dalam ranah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti berikutnya yang akan mengambil tema serupa.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat desa Cibingbin terkhusus Jemaah Musala Al-Amin dalam hal pelestarian sebuah tradisi yaitu tradisi Babarit dengan mengetahui makna dan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam tradisi tersebut.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Andri Noviadi dalam karyanya meneliti tentang mantra dalam ritual tradisi babarit. Dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu bagaimana pelaksanaan ritual baritan dalam rangka syukuran pernikahan, nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam ritual baritan tersebut, bagaimana struktur teks mantra pada ritual baritan, bagaimana konteks penuturan mantra pada ritual tersebut, bagaimana proses penciptaan mantra pada ritual tersebut, apa fungsi dari mantra-mantra tersebut dan bagaimana bentuk bahan ajar mantra ritual baritan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Orang-orang di Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis masih mengikuti adat istiadat leluhurnya, seperti upacara Babarit yang dilakukan saat gempa bumi atau lini terjadi, menyiapkan tanam padi atau guar bumi, membangun rumah, dan mempersiapkan pernikahan. Mantra yang berasal dari rangkaian ritual Babarit yang dilakukan kuncen atau punduh (sesepuh dalam masyarakat adat Kuta) yang hanya boleh membacakan mantranya selama tradisi tersebut berlangsung. Mantra yang ditemukan dalam tradisi Babarit digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan etnografi dan menggunakan teori folklore tradisi lisan, teori nilai budaya, teori structural teks puisi, konteks, proses penciptaan dan teori fungsi.<sup>19</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Firkon Lutfi Arif meneliti tentang nilai-nilai teologis dalam tradisi babarit di desa Sagarahiang Kuningan. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah diantaranya yaitu bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi babarit di desa Sagarahiang dan apa nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah tradisi Babarit berasal dari nenek moyang zaman dahulu yang percaya animisme dan menganut agama Hindu Buddha. Eyang Syekh Maulana Akbar, utusan Kanjeng Sunan Gunung Djati, membawa ajaran Islam untuk disebarakan. Di desa Sagarahiang, upacara babarit dilakukan pada Bulan Syura tanggal 1-10 senin atau malam kamis. Dalam tradisi tersebut Pengorbanan hewan atau penyembelihan kambing kendit masih dilakukannya, yang kemudian kepala serta keempat kakinya dikuburkan di tengah alun-alun balai desa dan di perbatasan desa. Ada nilai teologis dan filosofis yang terkandung dalam proses penguburan tersebut yang mulai dengan kepercayaannya kepada tuhan dan menjaga

---

<sup>19</sup> Andri Noviandi, "Mantra Ritual Babarit: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA", abstrak, (*Tesis*, Universitas Pendidikan Islam, 2012).

keamanan atau kerukunan sosial masyarakat. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan elemen interpretasi, heuristik, dan kesinambungan historis di lokasi penelitian.<sup>20</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitin yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Muhammad Akhirin meneliti tentang masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan tradisional yaitu tradisi babarit. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah diantaranya yaitu bagaimana latar belakang terjadinya babarit, bagaimana praktik pelaksanaannya dan bagaimana resepsi masyarakat terhadap tradisi babarit. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi Babarit yang masih erat kaitannya dengan Al-Qur'an dan tradisi yang sangat disakralkan oleh masyarakat Damarguna, karena acara tersebut dalam sejarahnya diperuntukkan untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan yang diberikan oleh Allah Swt, baik limpahan kesejahteraan masyarakat dan keberkahan serta ketentraman yang damai. Tradisi tersebut dilaksanakan hari jum'at pada bulan Hapit dibawah tanggal 15 dan ada beberapa rersepsi masayarakat

---

<sup>20</sup> Fikron Lutfi Arif, "Nilai-Nilai Teologis Dalam Tradisi Babarit Di Desa Sagarahiang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan", abstrak, (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

yang mengikuti dan merasakan acara Tradisi babarit dari resepsi tersebut banyak sekali yang membahas tentang Air, Tumpeng & Berkat. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi dan teori resepsi.<sup>21</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Utia Rusdah meneliti tentang tradisi Babarit di Dusun Nagrak Pangadaran, fokus penelitian ini adalah makna dan fungsi dalam tradisi babarit. Terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana asal usul dan prosesi tradisi babarit dan mengapa tradisi tersebut masih dilakukan dan faktor apa saja yang mempengaruhi masih dilestarikannya tradisi babarit. Hasil penelitian menjelaskan bahwa prosesi tradisi babarit tersebut diadakan pada waktu sore bertepatan pada malam kliwon selama bulan muharam atau bulan suro. Tradisi ini unik karena mencakup dua perayaan diantaranya yaitu ritual tahun baru Islam (mapag taun) dan selamatan hasil bumi (sedekah bumi). Pada tradisi tersebut banyak mengandung makna terutama pada berbagai macam makanan dan sesaji yang ada, selain itu juga tradisi tersebut mengandung tiga fungsi diantaranya fungsi agama, fungsi sosial dan fungsi budaya.

---

<sup>21</sup> Muhammad Akhirin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Babarit Di Desa Damarguna Sebagai Bentuk Tasyakuran Dan Ikhtiar Keberkahan", abstrak, (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta teori fungsional Bronislaw Malinowski dan pendekatan sosio historis. fokus penelitian ini adalah makna dan fungsi dalam tradisi babarit.<sup>22</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitin yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Dwi Aprilia meneliti tentang eksistensi tradisi Baritan di era milenial. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu bagaimana latar belakang tradisi baritan di desa Telogorejo, faktor apa saja yang mendorong masih adanya pelaksanaan tradisi tersebut dan apa perubahan pelaksanaan tradisi baritan dari dulu hingga sekarang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor agama, sosial, dan budaya yang mendorong pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo, kemudian dilatar belakangi oleh nenek moyang terdahulu yang berasal dari Jawa. Tradisi baritan telah berubah dari zaman ke zaman dengan pembacaan doa, penghapusan hal-hal mistis, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dan teori faksa sosial.<sup>23</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan

---

<sup>22</sup> Utia Rusdah, "Tradisi Babarit Di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran", abstrak, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>23</sup> Dwi Aprilia, "Eksistensi Tradisi Baritan Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Telogorejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)", abstrak, (*Skripsi*, Universitas Lampung, 2021).

penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Adiba Zahrotul Wildah meneliti tentang sinkretisme agama dalam ritual Baritan di desa Asemtoyong Pernalang. Dalam penelitian tersebut terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk sinkretisme dan nilai-nilai Islam dalam upacara baritan (sedekah laut). Hasil penelitian menjelaskan tradisi baritan yang masih mengandung unsur agama Hindu dan Islam, pelaksanaan upacara baritan merupakan sinkretisme agama. Ini terlihat dalam perlengkapan, pelaksanaan, dan rangkaian acaranya. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat di masyarakat tentang cara upacara baritan dilakukan. Namun, perbedaan tersebut tidak terjadi secara terbuka, karena mereka melihatnya hanya sebagai ekspresi keagamaan. Upacara baritan juga memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai-nilai Islam, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Oleh karena itu, meskipun beberapa orang mungkin tidak setuju dengan pelaksanaan upacara baritan, mereka tetap dapat menerimanya dan menghargainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi dan sosiologi.<sup>24</sup> Perbedaan dari penelitian diatas

---

<sup>24</sup> Adiba Zahrotul Wildah, "Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asemtoyong Pernalang", abstrak, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Reni Anggraeni meneliti tentang komponen semiotik, nilai-nilai etnopedagogik, dan penerapan temuan penelitian tentang tradisi Babarit untuk pengembangan model bahan ajar kearifan lokal di SMA. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu apa saja nilai-nilai yang terdapat pada tradisi babarit melalui kajian etnopedagogik dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini yang pertama element semiotik Roland Barthes mencakup tanda, hubungan simbolik-paradigmatik-sintagmatik, bahasa-wicara dan budaya, dan signifikasi yang ditemukan pada elemen awal, pelaku, barang, dan makanan, serta proses pelaksanaan tradisi Babarit. Yang kedua terdapat lima belas prinsip pendidikan karakter yang ditemukan dalam unsur-unsur budaya Babarit diantaranya termasuk nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, persahabatan dan komunikasi, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, dan nilai tanggung jawab. Yang ketiga hasil kajian semiotika dan etnopedagogik kemudian diterapkan sebagai model pengganti pengetahuan mengenai kearifan lokal pada materi bahasa budaya Sunda di SMA. Prinsip-prinsip tradisi ini juga dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk interaksi sosial dan agama. Dalam penelitian ini menggunakan

metode etnografi dengan telaah pustaka, observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.<sup>25</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitin yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina meneliti tentang pembentukan rasa solidaritas melalui ritual Baritan. Dalam penelitian ini terdapat maalah pokok yaitu bagaimana gambaran mengenai pelaksanaan upacara baritan dan proses pembentukan solidaritas yang terjadi pada masyarakat Betawi di Kampung Setu. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat Betawi Kampung Setu dalam menghormati leluhur, seperti yang dikatakan oleh Aris Wisesa salah satu leluhur mereka. Rasa solidaritas ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara baritan dengan berkolaborasi, seperti menyediakan ide, tenaga, dan materi yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara baritan dan berpartisipasi secara aktif. Metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara.<sup>26</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitin yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan,

---

<sup>25</sup> Reni Anggraeni, "Tradisi Babarit Sebagai Model bahan Ajar Kearifan Lokal Di SMA (Kajian Semiotika dan Etnopedagogik)", *Lokabasa* Vol. 9, No. 1 (April 2018): h. 73.

<sup>26</sup> Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina, "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur (Suatu kajian Tentang pembentukan Solidaritas)", *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 6 No. 3 (September 2014): h. 381.

pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Wahyuningtias dan Nia Dwi Astuti meneliti tentang proses dan nilai-nilai adat istiadat Baritan sebagai penghormatan pada malam satu Syuro yang diadakan di Desa Wates Kabupaten Blitar. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar dan apa nilai-nilai yang dapat di petik dalam tradisi tersebut sebagai peringatan malam satu *Syuro*. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi Baritan sebagai salah satu jenis selamatan yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan memohon petunjuk, kesejahteraan, dan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi Baritan melakukan proses dalam tiga tahap. Pertama, mereka mengumpulkan warga sekitar untuk berkumpul. Kedua, pelaksanaan yang dimulai dengan berkumpul di perempatan jalan pada pukul 16.00 dan terakhir penutup yang ditandai dengan doa bersama. Diantara nilai-nilai yang dapat di petik dalam tradisi tersebut adalah nilai kebudayaan, kebersamaan, gotong royong, kerukunan, toleransi, kekeluargaan, religi dan kegembiraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi.<sup>27</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan,

---

<sup>27</sup> Wahyuningtias dan Nia Dwi Astuti, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar", *Seminar Nasional Pendidikan 1* (2016): h. 134-138.

pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Euis Suhaenah, Ai Juju Rohaeni dan Wanda Listiani meneliti tentang konsep pikukuh tilu dalam proses tradisi babarit dan model tradisi babarit dalam upacara adat. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana konsep pikukuh tilu dalam manajemen babarit dalam kegiatan upacara seren taun dan bagaimana persepsi serta interpretasi atas proses dan tindakan yang didasarkan pada perasaan dan pengalaman. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi babarit yang didasarkan pada filosofi masyarakat Sunda Wiwitan, diantaranya mencakup konsep ngaji badan, tuhu atau mikukuh kana tanah, dan madep ka ratu-raja. Dalam upacara adat tersebut ada tiga tahapan dalam proses babarit yaitu ngajayak, babarit, dan nutu. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif.<sup>28</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

---

<sup>28</sup> Euis Suhaenah, Ai Juju Rohaeni dan Wanda Listiani, "Rekontruksi Pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarit pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan", *Panggung* Vol.27 No.2 (Juni 2017): h. 169-176.

Hamdan Hidayat meneliti tentang makna syukur dalam al-Qur'an pada tradisi Babarit di Kuningan. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga masalah yaitu bagaimana makna syukur dalam tradisi babarit di praktikan oleh masyarakat Kuningan, faktor apa yang menyebabkan masyarakat Kuningan melaksanakan tradisi tersebut dan bagaimana tradisi babarit mempengaruhi keberagaman masyarakat Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bentuk rasa syukur pada tradisi Babarit di Kuningan memiliki keistimewaan karena Babarit adalah implementasi dari rasa syukur yang dikemas dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Sunda yang menghasilkan nilai budaya sebagai identitas suku Sunda dan sebagai daya tarik pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan history-sosial.<sup>29</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Rosidah dan Eni Kusumastuti meneliti tentang pelarung saji dalam upacara baritan yang merupakan salah satu bentuk upacara tradisi di desa Asemdayong. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelarungan sesaji dalam upacara baritan dan faktor apa saja yang mendorong dan menghambat masyarakat dalam melakukan pelarungan

---

<sup>29</sup> Hamdan Hidayat, "Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): h. 73-90.

sesaji dalam upacara tersebut. Hasil penelitian menjelaskan tentang upacara Baritan yaitu bentuk pelarungan sesaji termasuk pembuatan ancak atau jolen, arak sesaji, pengundian kapal, pelarungan sesaji, dan pertunjukan wayang kulit. Selain faktor pendorong dan penghambat pelarungan sesaji juga memiliki makna simbolik, serta dalam penelitian ini masyarakat Desa Asemtoyong harus terus menyelenggarakan upacara Baritan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis.<sup>30</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Fajrul Falah meneliti tentang makna simbolis sesajen pada tradisi baritan di desa Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana makna simbolis sesajen pada tradisi baritan di desa Asemtoyong. Hasil penelitian menjelaskan tradisi Baritan sebagai ekspresi budaya, dan rasa syukur kepada masyarakat (nelayan) atas hasil penangkapan ikan yang melimpah. Ungkapan tersebut diwujudkan melalui persembahan sajian makanan yang mempunyai harapan dan makna positif. Persembahannya ibarat kepala kerbau (rajin dan pekerja keras).

---

<sup>30</sup> Rosidah dan Eny Kusumastuti, "Bentuk Pelarung Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten pemalang", *Jurnal Seni Tari* Vol.1 No.1 (Juni 2012): h. 1.

Beras adalah simbol kemakmuran dan ketenangan pikiran. Jajanan tradisional (harmoni), pisang (bermanfaat), dan belah ketupat (pengakuan dan permintaan maaf). Penelitian ini menggunakan metode folklor untuk mengungkap cerita dan makna simbolik sesaji, metode penelitian yang digunakan memuat tiga tahap penelitian, yaitu analisis, klasifikasi, dan analisis data.<sup>31</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

Widi Hidayati, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno dan Atika Wijaya meneliti tentang harmonisasi masyarakat Dieng dengan alam melalui tradisi Baritan. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana prosesi tradisi baritan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dieng Kulon dan bagaimana pemaknaan masyarakat Dieng Kulon dalam relasinya dengan alam melalui tradisi tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa banyak yang memaknai Tradisi Baritan sebagai upaya untuk berdamai dengan alam. Mereka mengikuti tradisi Baritan yang dipahami untuk melindungi lingkungan dan menolak bencana alam. Warga Dieng juga merasa bertanggung jawab atas pemeliharaan nusantara, selain lingkungan sekitarnya. Kemudian relasinya dengan alam diberikan oleh

---

<sup>31</sup> Fajrul Falah, "Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan Di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol.4, No.1 (2020): h. 109.

masyarakat Dieng Kulon kepada lingkungan melalui tradisi Baritan. Tradisi tersebut merupakan tradisi perayaan bulan *Muharam* atau *Sura*. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menggunakan sudut pandang etnik yang berusaha memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.<sup>32</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

M. Mansur Syariffudin meneliti tentang tradisi Baritan di Pemalang yang dilakukan oleh nelayan untuk memohon keselamatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi tradisi baritan di Desa Asemtoyong Kabupaten pemalang dan faktor apa saja yang mempengaruhi tradisi tersebut masih dilaksanakan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebiasaan para nelayan dalam tradisi baritan di pemalang sebagai cara untuk memohon keselamatan. Islam dan budaya lokal menyatukan tradisi Baritan karena ajaran Islam tidak mengubah struktur lokal, yang kemudian doa unruk meminta keselamatan kepada sang Pencipta terus dilakukan. Ada sedikit perbedaan dalam permohonan keselamatan, dalam animisme dan dinamisme doa ditujukan kepada leluhur dan roh-roh gaib akan tetapi dalam Islam doa

---

<sup>32</sup> Widi Hidayati dkk, "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng", *Solidarity* Vol.10, No.1 (2021): h. 121.

ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penelitian ini langkah yang ditempuh untuk mendapatkan sebuah data adalah dengan observasi dan wawancara.<sup>33</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitain yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian, tujuan, pelaksanaan dan waktu tradisi *Babarit* di Musala Al-Amin desa Cibingbin dan penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk mengungkap makna dari setiap simbol pada tradisi tersebut.

#### **F. Kerangka Teori**

Untuk dapat mengungkap makna dari simbol pada penelitian ini, penulis menggunakan suatu teori yaitu Interaksionisme Simbolik milik Herbert Blumer. Interaksionisme Simbolik adalah perspektif sosiologi dan psikologi sosial yang unik dan pada awalnya berakar daripada pragmatis Amerika seperti James, Dewey, Peirce dan Mead. Interaksionisme Simbolik disebut sebagai oposisi yang loyal dalam kalangan sosiologi Amerika dan psikologi sosial yang paling sosiologi.<sup>34</sup>

Asumsi utama dalam Interaksionisme Simbolik seperti yang dijelaskan oleh Herbert Blumer bersandarkan kepada asumsi-asumsi dasar diantaranya yaitu pertama, cara orang memperlakukan sesuatu tergantung kepada makna bagi mereka sendiri. Kedua, makna muncul dari intraksi sosial. Ketiga, makna diubah melalui proses interpretatif yang melibatkan

---

<sup>33</sup> M. Mansur Syariffudin, "Islam dan Tradisi Baritan" *Ibda Jurnal Kebudayaan islam* Vol.11, No.1 (2013): h. 88.

<sup>34</sup>Jonathan A.Smith, *Interaksionisme Simbolik, Idiografi Dan Studi Kasus: Rethinking Psychology* (Nusamedia: 2021), h. 1.

Intraksi Simbolik antara individu. Keempat, dunia yang menghidupkan manusia adalah pengalaman yang mereka ciptakan sendiri. Kelima, dunia ini memiliki makna karena interaksi dan makna tersebut berasal dari refleksi diri orang-orang yang sadar akan keadaan mereka. Keenam, jenis interaksi diri ini berhubungan dengan interaksi sosial dan dampaknya. Oleh karena itu makna utama yang memungkinkan manusia untuk melakukan tindakan sosial adalah Interaksi Simbolik yang mencakup penggabungan diri dan interaksi sosial. Ketujuh, apa yang disebut Blumer sebagai “kehidupan sosial masyarakat manusia”<sup>35</sup> terdiri dari tindakan bersama, pembentukan, pembubaran, konflik, dan penggabungannya.<sup>35</sup>

Interaksionisme Simbolik memiliki inti yang terletak pada diri (*self*) individu manusia itu sendiri yang dianggap sebagai objek dan dapat langsung dianalisis dan dipahami melalui interaksinya dengan individu lain. Meskipun dunia objektif atau realitas faktual memiliki peran dalam perkembangan individu manusia untuk memaknai simbol yang telah ada, akan tetapi interpretasi subjektif dalam dunia objektif oleh individu yang hidup didalamnya tidak dapat diabaikan sebagai aspek yang berbeda dari proses pemaknaan tersebut. kerangka ini menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial yang menghasilkan makna dari simbol-simbolnya melalui interaksi dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Jonathan A.Smith, *Interaksionisme Simbolik, Idiografi Dan Studi Kasus: Rethinking Psychology* (Nusamedia: 2021), h. 1-2.

<sup>36</sup>Umiarso dan Elbadiansyaj, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, 1st ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2019). h. 6.

Oleh karena itu, Interaksionisme Simbolik adalah salah satu dari banyaknya perspektif atau teori sosial yang berasal dari bermacam-macam disiplin ilmu. Dari hal tersebut sangat jelas bahwa teori ini tidak terbatas hanya pada sosiologi atau terapi akan tetapi juga berasal dari bermacam-macam disiplin ilmu lainnya seperti ilmu psikologi dan ilmu komunikasi. Hal tersebut dapat dicapai dengan memahami dasar dari Interaksionisme Simbolik yang mempelajari aktivitas manusia, termasuk pertukaran simbol (komunikasi) yang diberi arti melalui proses pendefinisian dari masing-masing individu tersebut. Ada tiga hal yang menjadi landasan definisi proses interaksi sosial yaitu tindakan sosial, melibatkan peran, dan bersifat simbolis. Ini menunjukkan bahwa ada cukup ruang bagi manusia untuk menciptakan semua realitas dalam hidup mereka.<sup>37</sup>

Interaksionisme simbolik berpusat pada interaksi sosial manusia yang didefinisikan sebagai proses di mana individu secara sendirinya membentuk dan mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan harapan mitra interaksi lainnya. Mereka menetapkan definisi diri mereka sendiri kepada orang lain, keadaan, dan bahkan objek yang membentuk tindakan mereka sendiri. Dengan demikian, tidak mungkin untuk menghubungkan perilaku manusia dengan persyaratan budaya, keinginan, peran, atau dorongan, akan tetapi sebaliknya perilaku manusia hanya didasarkan kepada pemahaman mereka tentang apa yang ada di sekitar mereka.<sup>38</sup> Ada tiga premis yang menjadi

---

<sup>37</sup> Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, 1st ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2019), h. 7.

<sup>38</sup> Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik...*, h. 8.

tumpuan Blumer diantaranya manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksinya dengan orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>39</sup>

Dari gambaran tersebut akan muncul kerangka kerja untuk memahami manusia sebagai makhluk sosial dengan bagaimana mereka membangun dunia simbolis, dan bagaimana dunia faktual membentuk perilaku manusia itu sendiri. Dalam arti yang lebih luas interaksi simbolik mencoba memahami bagaimana kehidupan bermasyarakat dengan bergantung pada fungsi bahasa sebagai media, dan berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki setiap individu berdasarkan interaksinya dengan individu lain. Bahkan dalam konteks komunikasi tidak hanya proses penghamburan simbol dan transmisi simbol atau transmisi budaya, tetapi juga mampu membangun hubungan yang lebih dalam (*relation*) seperti berdialog, sosialisasi dan penciptaan sebuah komunitas.<sup>40</sup>

## G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dimana dalam prosedurnya penelitian ini menghasilkan data berupa ucapan, tulisan ataupun tingkah laku yang diamati oleh subjek masyarakat desa Cibingbin. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana data dikumpulkan dari lingkungan yang alami dengan tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena. Kemudian

---

<sup>39</sup> Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *MediaTor* Vol.9 No.2 (2008): h. 310.

<sup>40</sup> Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, 1st ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2019), h. 8-9.

peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci (*researchers act as key instrument*), pengumpulan data dengan gabungan (triangulasi), analisis bersifat kualitatif dan kemudian hasil penelitian lebih memfokuskan kedalam makna daripada generalisasi.<sup>41</sup>

## 1. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Diantara data primer pada penelitian ini adalah tokoh agama dan masyarakat yang berada pada sekitaran Mushola Al-Amin, kemudian juga beberapa buku yang terkait dengan penelitian ini.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan dari data primer, diantaranya data sekunder dari penelitian ini adalah beberapa skripsi, tesis dan artikel jurnal yang terkait dengan tema babarit.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh beberapa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah:

### a. Observasi

Observasi adalah cara untuk melihat perilaku seseorang dalam konteks tertentu dan memahami rutinitas serta pola interaksi mereka. Melalui penelitian observasi, data dan informasi dapat diperkuat dengan

---

<sup>41</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, 1st ed. (Sukabumi: Cv Jejak, 2018) h. 8

mendapatkan kesadaran tentang apa yang terjadi, hubungan antara penyedia layanan dan pengguna, serta di dalam lingkungan, keluarga, atau masyarakat.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati proses tradisi Babarit yang dilakukan di Mushola Al-Amin. Dengan cara tersebutlah peneliti dapat mengetahui bagaimana rangkaian proses pelaksanaan tradisi tersebut.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* untuk memverifikasi atau referensi silang informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan dengan berdialog atau percakapan tanya jawab antara peneliti dan orang yang akan diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak, yang mana dari keduanya telah aktif terlibat dalam kehidupan sosial untuk waktu yang cukup lama.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara tersusun dan tidak tersusun. Wawancara tidak tersusun yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa nyaman bagi masyarakat agar tidak kaku ketika memberikan informasi tentang tradisi

---

<sup>42</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed Ella Deffi Lestari, 1 st ed. (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), h. 110

<sup>43</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 50.

Babarit. Kemudian wawancara tersusun dengan menyajikan beberapa pertanyaan seputar tradisi Babarit yang akan ditanyakan kepada responden. Diantara sasaran wawancara penelitian ini adalah sesepuh desa, tokoh agama dan beberapa masyarakat sekitar Mushola Al-Amin.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dan pemilihan data melalui analisis dokumen atau media baik itu berupa foto, video, ataupun perekam suara yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau dengan melalui orang lain mengenai subjek tersebut.<sup>44</sup> Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat suatu informasi dan jejak digital mengenai tradisi babarit. Dokumentasi dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan.

### 3. Teknik Analisis Data

Creswell mengatakan bahwa analisis data adalah langkah tambahan yang membutuhkan refleksi terhadap analisis data dengan terus menerus, mengajukan pertanyaan kritis, dan pencatatan singkat selama penelitian. Pengumpulan data terbuka berdasarkan pertanyaan yang sering diajukan adalah aspek lain dari analisis data, seperti mengetahui bagaimana menganalisis dan mengkarakterisasikan data untuk memutuskan bentuk pertanyaan yang tepat.<sup>45</sup>

Penulis menggunakan model analisis data Males and Huberman yang dipecah menjadi tiga bagian setelah prosedur

---

<sup>44</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 52.

<sup>45</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*...,h. 63.

pengumpulan data selesai diantaranya yaitu mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini ketiga langkah tersebut merupakan kegiatan analisis yang saling bersambungan, analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang dimulai dengan tinjauan semua informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>46</sup>

#### 4. Teknik Pengabsahan Data

Di sini penulis menggunakan teknik pengabsahan data dengan tujuan untuk menentukan akurat atau tidaknya data yang akan dilaporkan tersebut dengan apa yang terjadi sebenarnya, yang kemudian penulis menggunakan metode triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan berdasarkan suatu data dengan bertanya kepada informan terkait tema yang diangkat sedangkan triangulasi metode digunakan dengan verifikasi data sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 5. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini yaitu di desa Cibingbin kecamatan Cibingbin kabupaten Kuningan tepatnya di Mushola al-Amin dusun Kliwon.

### H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pembahasan secara sistematis dalam penelitian ini, penulis akan menyusun struktur penyajian materi sebagai berikut

---

<sup>46</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 65.

BAB I, pada bab ini berisikan Pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini akan membahas mengenai landasan teori diantaranya pengertian tradisi dan budaya secara umum, tradisi dan budaya dalam perspektif islam dan teori Interaksi Simbolik milik Herbert Blumer.

BAB III, pada bab ini berisikan tentang profil desa Cibingbin dari segi sejarah, ekonomi, pendidikan serta social budayanya. Selain itu akan dibahas mengenai sejarah berdirinya Mushola Al-Amin dan kegiatan keagamaan yang ada di sana.

BAB IV, pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yaitu tradisi babarit di Mushola Al-Amin desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan serta makna simbolik dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

BAB V, bab ini merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.